**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR (SPPKB) DALAM PEMBELAJARAN PEMAHAMAN CERITA RAKYAT MUSI BANYUASIN SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 9 PALEMBANG**

**Yesi Agustin**

**UNIVERSITAS BINA DARMA PLEMBANG**

**Jln. Jend. A. Yani No 12 Palembang 30264**

**E-mail :Yesiagustin@yahoo.co.id**

(Jika institusi penulis sama, maka gunakan simbol yang sama seperti nomor 1 (1),

jika tidak gunakan penoran seperti nama Penulis)

***Abstract:***

This research is motivated by a literature class less attractive to students. Problem in this study, ie, whether to use effective strategies in teaching literature SPPKB? This study used an experimental method. This method is used to determine the students' skills in analyzing folklore before and after using SPPKB. Population ie class X SMA Negeri 9 Palembang. Samples taken at random sampling, which became didapatlah class XB experimental class numbering 37 students and class XC is a control class numbered 38 students. This research is conducted twice pretest and posttest and treated four times. Pretest experimental class scored an average score of 36.42, while the experimental class memperleh posttest scores 76.14 average values ​​can be said to be a significant increase in the amount of 36.42. Pretest control class scored an average score of 35.26 while the control class scores posttest scores average rating of 67.5. An increase in student learning outcomes at 32.24. SPPKB thus effectively used to analyze folklore.

**Keywords: learning, folklore,**

**analyze, literature, SPPKB***.*

*Abstrak:*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelajaran sastra yang kurang diminati oleh siswa. Masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah dengan menggunakan strategi SPPKB efektif dalam pembelajaran sastra ? Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis cerita rakyat sebelum dan sesudah menggunakan SPPKB. Populasi yaitu siswa kelas X SMA Negeri 9 Palembang. Sampel diambil secara random sampling, didapatlah kelas X.B yang menjadi kelas eksperimen yang berjumlah 37 siswa dan kelas X.C yang menjadi kelas kontrol yang berjumlah 38 siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu *pretes* dan *postest* serta empat kali diberi perlakuan. *Pretes* kelas eksperimen memperoleh skor nilai rata-rata sebesar 36,42 sedangkan *postes* kelas eksperimen memperleh skor nilai rata-rata 76.14 dapat dikatakan adanya peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 36,42. *Pretes* kelas kontrol memperoleh skor nilai rata-rata sebesar 35,26 sedangkan skor *postes* kelas kontrol skor nilai rata-ratanya 67,5. Adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 32,24. Dengan demikian SPPKB efektif digunakan untuk menganalisis cerita rakyat.

**Kata kunci: belajar, cerita rakyat, menganalisis, sastra, SPPKB.**

1. PENDAHULUAN
	1. **Latar Belakang**

Pengajaran sastra di tingkat sekolah semakin memprihatinkan. Pembelajaran sastra menjadi sebuah permasalahan dan keluhan di tingkat pendidikan sekolah saat ini karena belum berjalan secara optimal dan mencapai tujuan yang produktif. Pembelajaran sastra saat ini masih terbilang sedikit dibandingkan dengan pembelajaran bahasa. Mata pelajaran bahasa Indonesia lebih banyak memuat tentang pembelajaran bahasa. Hal ini, menyebabkan pembelajaran sastra di sekolah-sekolah kurang diminati dan tertinggal**.** Keberadaan sastra, dan tradisi membaca semakin tergeser oleh canggihnya ilmu teknologi yang ada saat ini. Kepribadian dan identitas suatu masyarakat maupun bangsa dapat diaplikasikan melalui seni. Pengajar sastra seharusnya seorang intelek yang produktif, sedangkan peserta didik merupakan seorang penerima yang berfungsi mengaplikasikannya sebagai suatu identitas diri yang merupakan suatu proses berpikir. Pembelajaran sastra justru hanya membahas dari segi strukturnya saja namun tidak memahami nilai-nilai kearifan yang akan disampaikan pengarangnya. Hal inilah yang membuat kondisi pembelajaran sastra di tingkat sekolah menjadi pasif, siswa hanya menerima dan tidak merespon apa yang diajarkan guru. Metode yang digunakan guru pun di dalam pembelajaran tidak kreatif atau metode konvensional (ceramah) saja yang digunakan.

Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalam sastra itu dapat tersampaikan. Seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan sastra yang luas. Seorang guru harus bersikap inovatif dan kreatif memberikan pemahaman tentang sastra. Ruang lingkup dan gerak pengajaran sastra hanya terbatas pada Silabus. Model dan sistem pembelajaran sudah diatur secara rinci di dalam Silabus. Pada hakikatnya, seorang guru tidak bisa menjadi seorang intelek yang produktif dan bisa menjadi stimulus kepada peserta didiknya mengenai pengajaran sastra yang produktif. Seorang guru tidak bisa bereksplorasi secara luas dan hanya fokus pada Silabus yang menjadi pedoman dalam sistem pembelajaran yang mempersempit kreativitas seorang guru. Disamping itu minat baca dan menulis peserta didik terhadap sastra berkurang (Kompas, 2 Januari 2013).

Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas saat ini sangat merosot karena nilai-nilai yang terdapat dalam sastra itu sendiri tidak tersampaikan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan, dan wawasan untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut. Hendaknya penyampaian sastra di sekolah-sekolah harus dihubungkan dengan penerapan tingkah laku yang baik agar nilai moral yang akan disampaikan dapat diterima peserta didik sehingga, tidak menjadi hiburan semata tetapi mengandung sarana pembelajaran untuk mengenal daerah tempat sastra itu berasal.

Cerita rakyat adalah gambaran masyarakat yang mencerminkan perilaku dan budaya setempat. Cerita rakyat yang merupakan bagian dari budaya Indonesia harus tetap dilestarikan. Selain itu, harus ada refitalisasi sastra lama sehingga sastra lama dapat menyesuaikan diri dengan budaya terkini, terutama dalam cara penyampaian, agar tetap bisa diminati oleh masyarakat Indonesia sebagai sarana pembelajaran budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Penyampaian cerita rakyat haruslah disesuaikan dengan penekanan-penekanan tertentu. Hal ini disebabkan agar nilai moral yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat sehingga tidak menjadi hiburan semata, tetapi mengandung sarana pembelajaran untuk mengenal daerah tempat cerita rakyat itu berasal.

Adapun masalah pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Palembang meliputi.

1. Kurikulum yang selalu berubah-ubah membuat pembelajaran sastra terus

mengalami penurunan. kurikulum yang berlaku di jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia ialah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) kurikulum 2007. Pembelajaran sastra di sekolah-sekolah harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada.

1. Kebanyakan orang beranggapan guru yang baik ialah guru yang harus menguasai bahan ajar, tetapi guru yang baik adalah guru yang dapat mengembangkan bahan pembelajaran. seorang guru pengajar sastra seharusnya memiliki sifat yang inovatif dan kreatif memberikan pemahaman tentang sastra yang mendalam, sehingga pembelajaran sastra tidak dianggap pembelajaran yang membosankan.
2. Media dan metode yang digunakan guru di dalam pembelajaran tidak kreatif karena metode yang digunakan ialah metode konvensional (ceramah), seharusnya media dan metode yang digunakan harus sesuai dengan bahan ajar.
3. Kebanyakan siswa menganggap pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang membosankan, minat siswa terhadap sastra berkurang.
4. Bahan pembelajaran sastra yang ada di buku lembar kerja siswa (LKS) kebanyakan berasal dari luar daerah.

Pembelajaran menganalisis cerita rakyat berpusat pada suasana dan sikap siswa. Guru dalam hal ini bukan hanya mengajar dan membimbing ketika belajar, tetapi harus dapat membangkitkan dan memberi motivasi kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru harus terampil memilih dan menentukan bahan pembelajaran sastra sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan siswa di samping itu pula pemilihan metode atau pendekatan yang harus sesuai dengan tujuan pembelajaran juga sangat berpengaruh pada pembelajaran tersebut sehingga bila penentuan bahan pembelajaran dan pemilihan metode itu sesuai maka pembelajaran tersebut dapat lebih bermakna dan produktif.

Pembelajaran sastra memiliki arah yang jelas. Prinsip pembelajarannya disajikan dalam bentuk keterpaduan antara tiga komponen (kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan) dengan keempat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), baik secara internal maupun eksternal. Dalam kegiatan pembelajarannya, guru sebaiknya dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif, dengan memilih strategi, metode, dan teknik yang tepat. Berbagai variasi strategi, metode, dan teknik pembelajaran sebaiknya dipilih harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kemampuan pemahaman terhadap cerita rakyat menjadi permasalahan tersendiri di kalangan peserta didik, karena pembelajaran memahami karya sastra seringkali menjadi hal yang menakutkan bagi peserta didik. Bukanlah rahasia lagi bila kenyataannya masih terdapat banyak peserta didik yang kurang menyukai karya sastra. Bahkan ketika mereka mendengar kata ’sastra’ di pikiran mereka selalu beranggapan bahwa pembelajaran sastra merupakan sesuatu yang sulit untuk dipelajari.

 Salah satu cerminan dari hal tersebut adalah ketika Peneliti melaksanakan PPL (Program Pengalaman Lapangan), saat itu terlihat ketika peserta didik ditugaskan untuk menganalisis sastra ternyata masih memiliki banyak kekurangan. Khususnya untuk pembelajaran menganalisis cerita rakyat, peserta didik beranggapan bahwa menganalisis cerita rakyat sebagai kegiatan yang sulit, membosankan, serta menyita banyak waktu. Pada saat peserta didik melaksanakan pembelajaran menganalisis cerita rakyat, peserta didik merasa dihadapkan pada sebuah pekerjaan berat yang sering menimbulkan rasa bimbang, ragu karena merasa tidak memiliki kemampuan dalam hal tersebut. Bahkan peserta didik seringkali membutuhkan waktu yang lama ketika ditugaskan untuk menganalisis sebuah cerita rakyat, serta hasil atau nilai peserta didik dalam menganalisis cerita rakyat tidak semuanya mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 67. Kebanyakan peserta didik memperoleh nilai 60 kebawah, sedangkan yang mencapai KKM hanya 3 orang. Hal yang demikian terjadi karena kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan logis masih sangat terbatas. Serta pemahaman tentang cerita rakyat pun masih kurang untuk dikuasai. Bila kondisi tersebut dibiarkan terus-menerus, maka pembelajaran sastra khususnya dalam menganalisis cerita rakyat tidak akan mencapai tujuan. Untuk mengatasi kondisi tersebut diperlukan cara-cara kreatif dan variatif untuk dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam kegiatan menganalisis cerita rakyat. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mempermudah peserta didik dalam memahami sastra adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, dengan strategi peningkatan kemampuan berpikir diharapkan dapat membuat peserta didik untuk menggali kemampuannya terhadap pemahaman cerita rakyat.

SPPKB merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam SPPKB, materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa. Akan tetapi, siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa (Sanjaya, 2011:225). Alasan Penulis menetapkan dan memilih judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) dalam pembelajaran sastra pemahaman cerita rakyat Musi Banyuasin siswa kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Palembang” ialah agar peserta didik tidak menganggap pembelajaran sastra sebagai pembelajaran yang membosankan, tetapi pembelajaran sastra dianggap pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan motivasi, serta menjadi inspirasi untuk mengembangkan kreativitas mereka.

 **1.2** **Rumusan Masalah**

 Apakah dengan menggunakan startegi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir efektif dalam pembelajaran sastra pemahaman cerita rakyat Musi Banyuasin siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Palembang ?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut.Untuk mendeskripsikan efekif atau tidaknya startegi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dalam pembelajaran sastra pemahaman cerita rakyat Musi Banyuasin siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Palembang.

* 1. **Manfaat Penelitian**

**4.1 Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pembelajaran sastra khususnya dalam menganalisis cerita rakyat menggunakan SPPKB.

* 1. **Secara Praktis**
1. **Bagi Siswa**

 Dari penelitian ini, diharapkan siswa dapat menyukai sastra dan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman sehingga mencapai prestasi yang baik.

1. **Bagi Guru**

 Dari penelitian ini, diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang tidak monoton, dan siswa pun dapat dengan mudah memahami pembelajaran sastra serta menjadi rujukan untuk meningkatkan pembelajaran sastra serta dapat menjadi sarana guru untuk menempatkan diri sebagai motivator dan fasilitator, bukan hanya sebagai penyampai informasi di depan kelas.

1. **Bagi Sekolah**

 Dari penelitian ini, diharapakan proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi dan penelitian ini dapat menjadi input dalam menyempurnakan proses pembelajaran sastra.

1. MODEL,  ANALISIS,

 RANCANGAN DAN

 IMPLEMENTASI

Bab 2 berisi tentang model, teori, hipotesis, analisis atau rancangan dan implementasi. Ditulis dalam 1,5 spasi, huruf Times New Roman dan font 11. Jarak antar bab dan sub bab adalah 3 spasi.

**LANDASAN TEORI**

* 1. **Pengertian SPPKB**

SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui menganalisis suatu masalah sebagai bahan untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui dialogis yang terus-menerus dan memecahkan masalah yang diajukan (Sanjaya, 2011:226-227). Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian tersebut antara lain.

1. SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB bukan sekadar siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui bahasa verbal.
2. SPPKB adalah proses pembelajaran yang menunutut siswa untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai.
3. Sasaran akhir SPPKB ialah kemampuan anak untuk memecahkan masalah yang diajukan (Sanjaya, 2011:277).
	1. **Hakikat Kemampuan Berpikir dalam SPPKB**

SPPKB merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa. Peter Reason (dikutip Sanjaya, 2011:230), mengatakan bahwa berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih sekadar mengingat (*remembering)* dan memahami (*comprehending)*. Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Artinya, belum tentu seseorang yang memiliki kemampuan mengingat dan memahami memiliki kemampuan juga dalam berpikir. Sebaliknya, kemampuan berpikir seseorang sudah pasti diikuti oleh kemampuan mengingat dan memahami. SPPKB bukan hanya sekadar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta, dan konsep, akan tetapi bagaimana data, fakta dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam mengahadapi dan memecahkan suatu persoalan (Sanjaya, 2011:230-231).

* 1. **Karakteristik SPPKB**

Strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, SPPKB memiliki tiga karakteristik utama, yaitu sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran SPPKB menekankan pada proses mental siswa secara maksimal. SPPKB bukan model pembelajaran yang menuntut siswa sekadar mendengar dan mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir.
2. SPPKB dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus-menerus. Proses pembelajaran melalui dialogi dan tanya jawab diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir dapat siswa, kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri.
3. SPPKB adalah model pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan sisi hasil belajar. Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, sedangkan sisi hasil belajar diarahkan untuk mengkontruksi pengetahuan atau penguasaan materi pembelajaran baru (Sanjaya, 2011:231-232).

**2.4 Tahapan-tahapan Pembelajaran SPPKB**

George (dikutip Sanjaya, 2011:234) SPPKB menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hakikat SPPKB yang tidak mengahrapkan siswa sebagai objek belajar yang hanya duduk mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat untuk dihafalkan. Cara yang demikian bukan saja tidak sesuai dengan hakikat belajar sebagai usaha memperoleh pengalaman, namun juga menghilangkan gairah dan motivasi belajar siswa.

Sanjaya (2011:234) mengatakan bahwa, ada enam tahapan dalam SPPKB yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Orientasi

Guru mengondisiskan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan dengan penjelasan tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai, kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa dan penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran (Sanjaya, 2011:234).

1. Tahap Pelacakan

Tahap pelacakan adalah tahapan penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Melalui tahapan inilah guru mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji (Sanjaya, 2011:235).

1. Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa (Sanjaya, 2011:235).

1. Tahap Inkuiri

Tahap inkuiri adalah tahapan terpenting dalam SPPKB. Pada tahapan inilah siswa belajar berpikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh sebab itu, pada tahapan ini guru harus memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan (Sanjaya,2011:236).

1. Tahap Akomodasi

Tahap akomodasi adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran (Sanjaya, 2011:236).

1. Tahap Transfer

Tahap transfer adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berpikir setiap siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pada tahap ini guru dapat memberikan tugas yang sesuai dengan topik pembahasan (Sanjaya, 2011:236).

* 1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat ialah cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat adalah suatu cerita atau kisahan dari zaman dahulu khususnya yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara turun-temurun melalui lisan, cerita yang dikaitkan dengan keadaan atau bukti-bukti peninggalan sejarah (Laelasari dan Nurlaelah, 2008 :63).

 Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari adat istiadat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan. Dalam perkembangannya, cerita rakyat yang semula berupa sastra lisan berubah menjadi tradisi tulis. Indonesia yang terdiri atas dari ribuan pulau, yang kaya akan cerita rakyat. Dilihat dari khazanah cerita rakyat daerah yang satu dengan yang lain hampir sama, yang membedakan hanyalah versi dan warna lokal daerah masing-masing (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994:144).

**2.5 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Teknik pengumpulan data ialah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes adalah pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi yang dimilki oleh individu atau tiap kelompok (Arikunto,2010:266). Untuk melengkapi data dari hasil tes penelitian menggunakan teknik tes tertulis agar data yang diperoleh sesuai dengan hasil yang diharapkan dan akurat. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menganalisis cerita rakyat Musi Banyuasin. Kemudian dari hasil tes tersebut dimasukkan ke tabel penilaian. Untuk menilai kemampuan pemahaman cerita rakyat Musi Banyuasin mengacu pada format berikut ini.

**Tabel 3**

**Format Penilaian Tugas Menganalisis Cerita Rakyat Musi Banyuasin dengan Pembobotan Masing-masing Unsur**

|  |  |
| --- | --- |
| Aspek yang dinilai | Skor |
| Ketepatan Analisis | 20 |
| Ketepatan Makna | 25 |
| Nilai kearifan yang ditemukan | 30 |
| Pemahaman  | 25 |

(Format Penilaian ini dimodifikasi dari Nurgiyantoro, (2006:103) dan guru bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Palembang.)

Keterangan.

81-100 : Baik sekali

66-80 : Baik

41-65 : Cukup

21-40 : Kurang

0-20 : Kurang sekali

**2.6 Teknik tes**

Tes adalah pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi yang dimilki oleh individu atau tiap kelompok (Arikunto,2010:266). Dalam penelitian ini tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan siswa dalam menganalisis cerita rakyat Musi Banyuasin. Tes yang dilakukan satu kali pada waktu yang telah ditentukan. Tes yang dilakukan akan mendapatkan gambaran hasil belajar siswa secara keseluruhan. Tes diberikan pada akhir pokok bahasan atau materi yang diajarkan. Tes yang diberikan dalam bentuk memahami cerita rakyat Musi Banyuasin yang telah dibacakan sebelumnya.

**2.7 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, cerita rakyat sebagai data yang dianalisis, tujuan penganalisisan ini yaitu untuk memahami cerita rakyat (sastra lama). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah anlisis eksperimen, yang menggambarkan hasil belajar penerapan pendekatan inkuiri dalam meningkatkan kemampuan pemahaman cerita rakyat Musi Banyuasin.

Setelah data-data diperoleh, lalu diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Menghitung skor rata-rata tes kelas eksperimen dan tes kelas kontrol.
2. Menghitung skor rata-rata tes kelas eksperimen yang diperoleh dari *pretes* dan *postes* dengan rumus

M = ∑x

 ─

 N

Keterangan :

M : Skor rata-rata

X : skor tes

N : Banyaknya Subjek

1. Menghitung skor rata-rata tes kelas kontrol yang diperoleh dari *pretes* dan *postes* dengan rumus

M = ∑Y

 ─

 N

Keterangan :

M : Skor rata-rata

Y : Skor tes

N : Banyaknya subjek

(Arikunto, 2006:307)

1. Menentukan signifikansi hasil *pretest* dan *postest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Menghitung perbedaan nilai *pretest* dan *postest* yang diperoleh dari hasil tes siswa kelas eksperimen dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

t = Mx

 $\sqrt{∑x²d}$

 N(N-1)

 Keterangan

Mx = mean dari perbedaan

 *pretest* dengan *postest*

Xd = deviasi masing-

 masing subjek (d-MX)

∑x²d = Jumlah kuadrat

 deviasi

N = Subjek pada sampel

d.b =ditentukan dengan N-1

1. Untuk menganalisis, hasil *pretest* dan *postest* pada kelas kontrol, maka rumusnya adalah :

t = My

 $\sqrt{∑x²d}$

 N(N-1)

Keterangan

My = mean dari perbedaan

 *pretest* dengan

 *postest* (*postest-*

 *pretest*)

Xd = deviasi masing-

 masing subjek (d-My)

∑X²d =Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

d.b =ditentukan dengan N-1

 (Arikunto, 2010:349).

1. Menghitung perbedaan deviasi rata-rata hasil belajar yang diperoleh dari hasil tes siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol dengan menggunakan rumus uji t sebagai berikut :

 t = Mx-My

$$ \sqrt{(∑x^{2}+∑y^{2}})(1+1) $$

 ( Nx + Ny -2) (Nx Ny)

Untuk mendapatkan x² dan y² diperoleh rumus sebagai berikut.

1. ∑x² = ∑x² - (∑x)²

 N

1. ∑y² = ∑y² - (∑y)²

 N

Bila Nx = Ny, maka rumusnya adalah

(∑X² + ∑Y²) ( 1 + 2 )

 2N – 2  N N

= ∑X² + ∑Y² x 2

 2(N-1) N

= ∑X² + ∑Y²

 N (N-1)

Keterangan :

Mx : Nilai rata-rata kelompok eksperimen

My : Nilai rata-rata kelompok kontrol

Nx : Banyaknya subjek kelompok eksperimen

Ny : Banyaknya subjek kelompok kontrol

X : Deviasi setiap nilai X (kelompok eksperimen)

Y : Deviasi setiap nilai Y (kelompok kontrol)

 (Arikunto, 2010:354-355)

Hasil rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat digunakan untuk melihat hasil belajar siswa.

**Tabel 4**

**Kriteria Tingkat Hasil Belajar Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| Skor rata-rata | Keterangan |
| 81-100 | Baik sekali |
| 66-80 | Baik |
| 65-40 | Cukup |
| 20-40 | Kurang |
| 0-20 | Kurang sekali |

(Arikunto, 2006:276)

1. HASIL

 Hasil penelitian ini diperoleh melalui tes kemampuan menganalisis cerita rakyat pada siswa kelas X.B dan X.C yang diajarkan dengan SPPKB. Tes yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu satu kali tes awal (*pretest)* dan satu kali tes akhir *(postest)* yang dilaksanakan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes tersebut dilaksanakan pada Rabu, 1 Mei 2013 di kelas eksperimen dan Kamis, 2 Mei 2013 di kelas kontrol untuk tes awal (*pretest)* dengan alokasi waktu 2 X 45 menit satu kali pertemuan. Permulaan pembelajaran pada *pretest* baik kelas eksperimen dan kelas kontrol guru langsung memberikan soal kepada siswa dan masing-masing siswa diminta untuk mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru yaitu menganalisis cerita rakyat. Sebelum guru menjelaskan materi tetapi tidak menggunakan SPPKB. Setelah siswa selesai menganalisis cerita rakyat guru menjelaskan pokok bahasan yaitu menganalisis cerita rakyat dan tanya jawab dengan siswa membahas pokok materi yang telah dijelaskan.

Pertemuan kedua Jumat, 3 Mei 2013 di kelas eksperimen dan kontrol peneliti mengajarkan materi cerita rakyat yang meliputi pengertian cerita rakyat, unsur 5W+1H, makna yang terdapat dalam cerita rakyat. Pertemuan ketiga Sabtu, 4 Mei 2013 di kelas eksperimen dan kontrol Peneliti melanjutkan materi cerita rakyat tentang pengertian nilai kearifan lokal, nilai-nilai kearfan lokal dan menceritakan kembali isi cerita rakyat yang disampaikan.

 Pertemuan keempat (*postest)* dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Mei 2013 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit satu kali pertemuan. Pertemuan keempat *(postest*) kelas eksperimen sebelum memulai pembelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa. Awal permulaan pembelajaran guru membuka pelajaran dengan memberikan apersepsi dan menjelaskan materi yang akan diajarkan yaitu menganalisis cerita rakyat, setelah selesai menjelaskan materi guru memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang sudah dijelaskan. Selanjutnya, guru menjelaskan pengertian SPPKB dan menjelaskan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar menggunakan SPPKB. Kemudian guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai siswa siswa yaitu siswa dapat menganalisis cerita rakyat. Setelah selesai guru menjelaskan materi tersebut setiap siswa diminta untuk mengerjakan sendiri dengan cara menganalisis suatu cerita rakyat sebagai bahan untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai setiap siswa. Setelah selesai mengerjakan soal guru dan siswa menyimpulkan materi yang sudah dijelaskan terlebih dahulu.

Pertemuan kelima (*postest*) kelas kontrol Senin, 6 Mei 2013 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit satu kali pertemuan. *Postest* kelas kontrol sebelum memulai proses pembelajaran guru memberi motivasi kepada siswa dan awal permulaan pembelajaran guru memberikan apersepsi dengan melakukan tanya jawab sebelum guru menjelaskan materi yang akan disampaikan. Setelah selesai menjelaskan materi tersebut guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Kemudian guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai siswa yaitu siswa dapat menganalisis cerita rakyat. Setelah selesai guru menjelaskan materi setiap siswa diminta untuk mengerjakan latihan. Setelah selesai mengerjakan latihan guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang sudah dijelaskan.

Hasil analisis tes data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor kelas eksperimen. Rata-rata skor *pretest* kelas eksperimen adalah 36,42 sedangkan rata-rata skor *postest* adalah 76,14. Jadi terdapat peningkatan sebesar 39,72. Untuk hasil data tes menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata kelas kontrol. Rata-rata skor *pretest* kelas kontrol adalah 35,26 sedangkan rata-rata skor *postest* adalah 67,5 jadi terdapat peningkatan 32,24.

 Dari perhitungan uji t, diketahui bahwa perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *postest* kelas eksperimen signifikan. Hal itu dilihat dari hasil t hitung sebesar 16,0739 sedangkan t tabel dengan (df=36) sebebsar 2,03. Perhitungan uji t, diketahui bahwa perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *postest* kelas kontrol signifikan. Hal itu dilihat dari hasil t hitung sebesar 12,5249 sedangkan t tabel dengan (df=37) sebebsar 2,02.

 Hasil pengujian mean deviasi kedua kelompok penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan setelah dikonsultasikan pada t tabel ternyata perbedaan tersebut signifikan. Hal itu dapat diketahui dari perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa t hitung > t tabel atau 2,3697 > 2,00 (df=73) pada taraf kesalahan 5%.

Demikianlah hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi diterima jika terdapat perbedaan yang signifikan antara mean hasil belajar kelompok eksperimen (Mx) dan mean kelompok kontrol (My) yaitu Mx > My. Dengan demikian diketahui bahwa SPPKB memiliki kelebihan yang menonjol dibandingkan dengan metode ceramah, karena ada pengaruh yang berarti terhadap tingkat kemampuan siswa. Hal ini terbukti dari analisis yang diperoleh siswa dari kelas eksperimen (menggunakan SPPKB). Skor rata-rata siswa di kelas yang mendapat pembelajaran menganalisis cerita rakyat dengan menggunakan SPPKB lebih besar dibandingkan dengan skor rata-rata siswa di kelas kontrol yang mendapat pembelajaran menganalisis cerita rakyat menggunakan model ceramah.

 SPPKB dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, terhadap kelas yang menggunakan model ceramah terdapat pula peningkatan hasil belajar yang signifikan. Hal ini terbukti dari SPPKB dan model ceramah sama-sama efektif bila dilihat dari perbedaan antara nilai *pretest* dan *postest.*

1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Palembang, dapat disimpulkan bahwa penerapan SPPKB memiliki kelebihan yang menonjol dibandingkan dengan metode ceramah, karena ada pengaruh yang berarti terhadap tingkat kemampuan siswa. Hal ini terbukti dari analisis yang diperoleh siswa kelas eksperimen menggunakan SPPKB. SPPKB sangat efektif digunakan untuk menganalisis cerita rakyat karena siswa sangat antusias, bersemangat dan menjadikan pembelajaran sastra menyenangkan. Skor rata-rata siswa di kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menganalisis cerita rakyat dengan menggunakan SPPKB lebih besar (76,15) dibandingkan dengan skor rata-rata siswa di kelas kontrol (67,5) yang mendapat pembelajaran menganalisis cerita rakyat menggunakan model konvensional.

 Berdasarkan hasil tes terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mean deviasi kedua kelompok penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dikonsultasikan pada t tabel terhadap perbedaan yang signifikan. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “SPPKB lebih efektif dibandingkan dengan model lain dalam pembelajaran sasta pemahaman cerita rakyat Musi Banyuasin pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Palembang” terbukti kebenarannya.

**DAFTAR RUJUKAN**

Referensi dari buku:

Andriani, Margareta. 2012. “Cende Tradisi

 Lisan Suku Rambang Dangku Provinsi

 Sumatera Selatan : Suatu Pengantar

 Tinjauan Aspek.” *Dalam*

 *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia*

 *Pengembangan Kebahasaan dan*

 *Kesusasteraan melalui Nilai-nilai*

 *Kearifan Lokal untuk Penguatan Jati*

 *Diri Bangsa.*ISBN 978-979-9204-76-9.

 Purwokerto: 30-31 Oktober PIBSI

 XXXIV.

Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur*

 *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*

 Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*

 Jakarta : PT Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Petunjuk Praktis berbahasa*

 *Indonesia.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djojosuroto, Kinayati dan Sumaryati M.L.A. 2010. *Prinsip-prinsip Dasar*

 *Penelitian Bahasa dan Sastra.* Bandung : Nuansa.

Gulo, W. 2008. *Stategi Belajar Mengajar.* Jakarta : PT Grasindo

Hamalik Oemar, 2009. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan*

 *CBSA Menuju Profesionalisme Guru dan Tenaga Pendidik*. Bandung : Sinar

 Baru Algensindo.

Keraf, Sony A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta : PT Kompas Media

 Nusantara.

Kompas. 2 Januari 2013 : *Pengajaran Sastra di Tingkat Sekolah Sangat*

 *Memprihatinkan*.

Kosasih.E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung : Yrama Widya.

Kurnianto, Ery Agus. 2012. “Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Dang Idang

 Masyarakat Kayu Agung, Kabupaten Ogan Ilir di Sumatera Selatan.” Dalam

 *Prosiding* *Keberagaman Bahasa Ibu sebagai Penanda Kebinekaragaman*

 *Budaya.* ISBN 978-602-18382-0-4. Jawa Barat : Balai Bahasa.

Nababan,Diana. 2008*. Intisari Bahasa Indonesia untuk SMA*. Jakarta : Kawan

 Pustaka.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian* *Pembelajaran Bahasa Berbasis*

 *Kompetensi.* Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.

Nurlailah dan Laelasari. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung : Nuansa Aulia.

N.K. Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Pariwara, Intan. 2010. *Buku Panduan Pendidik Bahasa Indonesia untuk SMA/MA.*

 Jakarta : Pt Intan Pariwara

Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*

 *Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra.* Bandung : Angkasa.

Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo

 Persada.

Sudjana, Nana. 2010.*Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*.

 Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Sudjana, Nana. 2011. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung : Sinar Baru

 Algensindo.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuatitatif Kualitatif dan R&D.*

Bandung: Alfabeta.

Sunarti dan Subana. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai*

 *Pendekatan, Metode Teknik, dan Media Pengajaran.* Bandung: Pustaka Setia.

Susanah, Yulia. 2009. Nilai Edukatif dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera

 Selatan Karya B.Yass (*Skripsi tidak dipublikasikan*). FKIP:UNSRI.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep,*

 *Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*

 *(KTSP)*. Jakarta : Kencana

Uno, Hamzah. 2009. *Model pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar*

 *yang Kreatif dan Efektif.* Jakarta : Bumi Aksara.